

PERANAN *TRAVESTI* PADA PERTUJUKAN LUDRUK

Achmad. Fahmi Hidayat
Universitas Negeri Semarang
fahmiachmad.fa@gmail.com

Abstrak

Grup kesenian Ludruk Karya Budaya adalah salah satu grup terbesar di Jawa Timur. Ludruk Karya Budaya yang sampai saat ini masih mempertahankan *travesti* didalam pertunjukannya. *Travesti* adalah suatu bentuk eksistensi dari sekumpulan pemeranan wanita yang dimainkan oleh seorang pria, dan ini sangat berpotensi untuk dikaji dari segi bentuk, simbol, dan peranannya terhadap ludruk karya budaya. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana peranan *travesti* pada pertunjukan ludruk.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. analisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. peranan *travesti* dalam ludruk karya budaya adalah sangat penting karena, ludruk karya budaya tidak ingin merusak esensi pekem bentuk pertunjukan ludruk yang sudah ada sejak dulu, serta pentingnya peranan *travesti* untuk menarik minat penonton dengan daya tariknya yang membuatnya menjadi magnet ampuh untuk membuat penonton tertarik dan melihat pertunjukan ludruk. Serta diterimanya seorang peran *travesti* itu dalam grup ludruk karya budaya dan masyarakat, sehingga membuat para pemeran *travesti* memiliki minat untuk melestarikan kebudayaan tradisional yang pertunjukan ludruk yang ada di Ludruk Karya Budaya.

Kata Kunci: *Travesti*, Ludruk, peranan *travesti*

I. PENDAHULUAN

Teater sebagai suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya

untuk mewujudkan dalam suatu karya seni. Dalam menyatakan rasa dan karsanya alat atau media utama tadi ditunjang oleh unsur gerak, suara, bunyi serta rupa. Dalam arti luas, teater ialah

tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. (Harymawan:1998: 02). Di bidang seni pertunjukan bangsa Indonesia juga mempunyai berbagai jenis teater daerah. Teater daerah pada umumnya memiliki ciri khas kedaerahan tertentu dan memakai menggunakan bahasa daerah. Teater daerah ini sering juga disebut teater tradisional (Kasim, 1980-1981: 113).

Ludruk adalah salah satu kesenian tradisional yang berbentuk drama (Surjadi, 1992:6). Dengan mengangkat cerita yang bercirikan tentang kehidupan sehari-hari, cerita perjuangan, atau sebagainya. Latar waktu cerita yang dibawakan adalah saat ini. Karena cerita yang dibawakan merupakan cerita sehari-hari, yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan ini juga berfungsi sebagai pengungkapan suasana kehidupan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, kesenian ini juga sering dimanfaatkan sebagai penyaluran kritik sosial.

Ciri khas dari ludruk yang masih ada sampai sekarang yakni *travesti*. *Travesti*

adalah penggunaan pemeran laki-laki untuk memerankan tokoh perempuan atau istilah teaterikal yang merujuk pada penggambaran karakter dalam opera, permainan, atau balet oleh pemain lawan jenis. Untuk alasan sosial, peranan perempuan dimainkan oleh anak laki-laki atau laki-laki diperankan oleh perempuan dalam banyak bentuk awal teater, dan peran *travesti* terus digunakan dalam beberapa jenis konteks bahkan setelah aktris diterima dipanggung.

Menurut Soekanto (2006), arti peranan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda. Peran merupakan bagian dari peraturan yang membimbing seseorang di dalam masyarakat, peran adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan individu di dalam suatu masyarakat, dan peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting di dalam struktur sosial masyarakat.

Seni pertunjukan ludruk memiliki empat unsur utama untuk membangun seni pertunjukan yang berkualitas. Keempat itu meliputi pelawak, *tandak*, lakon, dan iringan musik atau *gending*. Keempat unsur ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan supriyanto (2018). *Tandak* atau *Travesti* adalah salah satu bagian penting dari suatu bentuk pertunjukan ludruk yang sekarang tidak dapat dipisahkan lagi. perannya adalah salah satu yang dinanti-nanti oleh penonton. Bagaimanapun, keberadaan waria di panggung ludruk merupakan sebuah elemen yang sejak lama langgeng. Waria bisa menjadi bumbu dalam setiap pementasan ludruk.

Munculnya bentuk ludruk besut di awal abad ke-20. Peacock kemudian menyebut, pemain dagelan yang menari, bernyanyi, dan menceritakan dagelan bernama besut. Sedangkan penarinya adalah seorang waria (Peacock:2005). Tampaknya, menampilkan waria di panggung ludruk terus dilanjutkan ke bentuk-bentuk ludruk selanjutnya. Dari pola perkembangan bentuknya, ludruk semakin mendekati bentuk teater, seperti

yang dapat disaksikan sekarang. Dan, penampil waria memegang peran sebagai seorang pemain dagelan. Lalu, di Ludruk Besut, waria menjadi penari. Terakhir, waria berperan sebagai salah seorang tokoh dalam cerita.

Pertunjukan ludruk menjadikan travesti untuk menarik minat penonton untuk melihatnya, karena *travesti* memberikan bentuk yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi rasa penonton untuk melihatnya. Gerak dimulai dari bentuk tubuhnya yang secara fisik adalah laki-laki dapat menyihir penonton untuk menunggununggu kehadirannya di atas panggung. Supriyanto (2018) mengatakan bahwa klasifikasi dari *travesti* dibedakan menjadi tiga yaitu, *tandak* ludruk profesional, *tandak* ludruk berperan ganda, *tandak* ludruk “waria”.

Travesti pada mulanya hanya sebagai makna acuan profesionalitas semata karena hanya sebagai pemeranan tanpa adanya hubungan percintaan antar sesama tetapi dengan bergesernya waktu, pemeranan *travesti* ini bergeser dan terjadilah percintaan antar sesama antara

lain adanya hubungan seniman dan travesti, penonton dan travesti. Ludruk pada masa ini akhirnya berupaya untuk memasukkan peran wanita yang sesungguhnya. Tren inilah yang akhirnya diikuti banyak sekali grup-grup ludruk pada tahun 1970 yang memasukkan wanita menjadi pemain dalam pertunjukan ludruk, tetapi sandiwara ludruk dinilai berkualitas bila memiliki travesti yang cantik-cantik, bersuara merdu, dan mampu memerankan tokoh pada setiap lakon yang dipentaskan Supriyanto (2018).

Peranan *travesti* sangat mempengaruhi minat penonton dalam pertunjukan ludruk dengan gerakan tubuhnya, suaranya yang merdu dan tingkah lakunya yang lucu membuat penonton tertarik untuk menunggu penampilannya. Ungkapan perasaan dan ekspresi yang dimiliki oleh seorang travesti dalam setiap penampilannya membawa penonton dalam sebuah imajinasi yang dapat dilihat secara langsung sehingga dapat menarik minat orang-orang untuk menunggu

kehadirannya di atas panggung pertunjukan ludruk.

Berdasarkan pada hal tersebut, digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan serta menempatkan peneliti pada posisi yang berbeda serta menunjukkan kebaruan dari penelitian ini. Nantinya, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana sebuah kesenian pada grup Ludruk Karya Budaya yang sampai saat ini masih mempertahankan *travesti* didalam pertunjukannya. Masih banyak grup ludruk yang eksis sampai saat ini di berbagai tempat di Jawa Timur. Grup kesenian Ludruk Karya Budaya adalah salah satu grup terbesar di Jawa Timur. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk menjadikan grup kesenian Ludruk Karya Budaya sebagai tempat dimana peneliti akan menganalisis peranan *Travesti* dalam pertunjukan Ludruk yang di mainkannya. Data penelitian awal peneliti akan menemui ketua atau pemilik grup Ludruk Karya Budaya yang juga mengagagas manajemen *travesti* didalam grupnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dideskripsikan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan peran *travesti* sebagai objek material penelitian, karena *travesti* memiliki nilai simbolik estetik tersendiri sehingga dapat memberikan peranan untuk memajukan dan mengangkat grup ludruk serta derajat waria karena seringkali terasingkan di masyarakat pada umumnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

a. *Travesti*

Travesti parodi, karikatur atau ejekan dalam kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia (Badudu, 2009:351-352). Kamus yang sama juga mengatakan *travestisme* kecenderungan berpakaian seperti lawan jenis (Badudu, 2009:351). Senada dengan pernyataan dalam artikel dalam wikipedia menyatakan bahwa *travesti* adalah istilah teatral yang merujuk pada penggambaran karakter dalam opera, permainan, atau balet oleh pemain lawan jenis. Bergantung dari sumbernya, istilah ini dapat diberikan sebagai parodi.

Demi untuk alasan sosial dalam pemeranan perempuan dimainkan oleh laki-laki atau sebaliknya dalam banyak bentuk pertunjukan teater. Peran *travesti* terus digunakan dalam beberapa jenis konteks bahkan setelah aktris diterima di panggung. Bentuk teater Inggris populer dari pantomim secara tradisional berisi peran untuk anak laki-laki yang dimainkan oleh wanita muda begitu juga sebaliknya pemeranan seorang wanita dimainkan oleh laki-laki hanya untuk parodi dan olok-olokan.

b. Peranan

Secara umum, pengertian peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Menurut Soekanto (2006) arti peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini

sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam ketentuan tindakan sosial, bahkan dalam ketentuan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda.

Begitu juga dengan peran dalam teater menurut Santosa, dkk (2008:90), peran merupakan sarana utama dalam sebuah lakon, sebab dengan adanya peran maka timbul konflik. Konflik dapat dikembangkan oleh penulis lakon melalui ucapan dan tingkah laku peran.

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat) pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungan dengan alur cerita.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan penelitian lain, yaitu (1) memiliki latar alamiah, (2) manusia sebagai alat dan instrumen, (3) analisi data secara induktif, (4) deskriptif, (5) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (6) adanya batas yang ditentukan oleh fokus,

(7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (Moleong: 2007: 16).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Studi fenomenologi adalah studi yang berupaya mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Cresswell, 2014). Sedangkan tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau makna universal. (Creswell, 2014).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Travesti Dalam Ludruk

Hampir semua grup Ludruk di Jawa Timur tak bisa lepas dari keberadaan travesti. Mungkin hanya ludruk yang mau menerima keberadaan travesti dibandingkan teater tradisional lainnya, seperti Lenong, Wayang wong, Ketoprak, dan lain-lain. Dalam pemahaman saya, keberadaan travesti bisa jadi terinspirasi dari Lerok, bentuk awal kesenian Ludruk (1907-1915). Lerok ini dipelopori oleh Santik, dari Desa Ceweng

dan Amir, dari Desa Lendi, Kabupaten Jombang. Bentuk awal kesenian Ludruk ini berupa kidungan yang dinyanyikan yang diiringi dengan kendang. Kata Lerok berasal dari kata Lorek yang berarti coretan. Yang maksudnya, wajah pemain dirias dengan coretan-coretan. Kemudian Santik mengajak Pono untuk ngamen dengan berpakaian wanita. Dengan pakaian wanita, Pono lebih bisa menghibur.

Dari sinilah, grup-grup ludruk terinspirasi untuk melibatkan travesti dalam tiap pementasannya. Yang selanjutnya, travesti selalu hadir dalam tradisi kesenian ludruk. Keberadaan travesti dalam ludruk lebih dominan daripada pemain perempuan. Sangat jarang ada pemain perempuan dalam ludruk. Hadirnya pemain perempuan dalam ludruk, yaitu saat didirikannya ludruk Radio RRI Surabaya pada 1957. Berdirinya grup ini untuk kepentingannya siaran ludruk radio (audio), sehingga dibutuhkan pemain wanita. Tapi dalam perkembangannya ludruk RRI Surabaya juga menjadi ludruk panggung. Memang tidak ada pakem yang mewajibkan pemain ludruk harus ada travesti. Kalau tidak ada travesti, tidak bisa disebut ludruk, misalnya.

Ludruk yang lahir dari kreativitas masyarakat kecil tentu tidak kesulitan dengan kehadiran pemain travesti ataupun perempuan. Ini menunjukkan bahwa ludruk itu bersifat terbuka dan demokratis dengan perubahan-perubahan. Pemain travesti dan perempuan juga hadir dalam ludruk Karya Budaya. Di era Cak Bantu terdapat sepuluh orang pemain travesti dan empat orang pemain perempuan. Namun sejak kepemimpinan Abah Edi (pemimpin Ludruk Karya Budaya) tidak ada pemain perempuan, melainkan seratus persen travesti. Dan ada sekitar 50 orang travesti alumni Ludruk Karya Budaya.

Salah satunya, ada travesti tioghoa yang pernah bergabung. Meskipun mereka sudah tidak eksis di Ludruk Karya Budaya, Abah Edi merasa bahagia karena mereka sudah hidup mandiri dan banyak belajar dari ludruk untuk menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi lingkungannya. Abah Edi memang memberikan ruang ekspresi kreativitas bagi travesti di Ludruk Karya Budaya. Tapi disisi lain Abah Edi malah tidak memaksa untuk mereka agar tetap bertahan di grup Ludruk Karya Budaya. Mereka saya beri kebebasan untuk memilih.

Jika ada yang lebih baik untuk hidup mereka di luar ludruk, saya persilahkan mereka tidak meneruskan bergabung. Pilihan kehidupan ada di tangan mereka sendiri. Yang bisa merasakan apakah mereka bahagia atau tidak ketika bergabung dengan kami adalah hati mereka sendiri. Ludruk hanyalah alternatif suatu jalan seni untuk mengantar apa yang menjadi tujuan mereka dalam kehidupan ini.

Masyarakat Indonesia secara kultur masih menganggap mereka sebagai ‘sampah masyarakat’ atau melakukan diskriminasi status. Masih sedikit orang yang mau menerima keberadaan seutuhnya mereka di tengah masyarakat umum. Dan keluarga mereka pun sebagian besar masih menganggap travesti itu suatu beban moral dan sosial. Perlakuan diskriminasi terhadap mereka dalam lingkup keluarga dan masyarakat seolah tek pernah berakhir. Oleh sebab itu Abah Edi ingin mereka menjadi manusia seutuhnya dan punya makna dalam komunitas ludruk serta dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ludruk menjadi sarana pendidikan informal bagi travesti. Dalam grup ludruk mereka akan belajar: tari remo, kidungan, akting, dan mencintai pakaian kebaya. Khusus pakai kebaya,

hampir sebagian besar peran-peran yang dibawakan oleh travesti berkostum kebaya. Itu suatu proses yang mendekatkan travesti dengan seni tradisi yang mendorong mereka untuk mencintai dan melestarikan ludruk.

Untuk meningkatkan SDM travesti, pada tahun 2010 ludruk karya budaya telah mengadakan workshop tari remo dengan koreografer Sunawan, alumni jurusan tari, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwaktika, Surabaya. Dari hasil beberapa kali workshop berikutnya, akhirnya ludruk karya budaya punya karya tari bedhayan travesti, solah kemuning dan mayang rentek. Dari apa yang mereka pelajari itu, bagi para travesti yang telah ikut ludruk, akan dipandang terhormat di mata komunitas travesti. Bahwa mereka punya nilai lebih yang tak didapatkan di pendidikan formal.

Dengan nilai lebih yang mereka punya, secara alamiah lahirlah semangat dan cara pandang baru dalam memandang kehidupan. Punya spirit dan visi dalam meningkatkan keterampilannya baik di bidang seni dan pekerjaannya untuk menopang kehidupan sehari-hari. Seperti Yanti, yang telah bergabung dengan ludruk karya budaya sejak tahun 1994, ia kini

menjalani profesi menjahit kebaya dan bisnis pakaian kebaya. Prety, perias dan kuliah di jurusan tata rias, Universitas Adi Buana, Surabaya. Ririn, punya toko perancangan. Feri, perias dan punya salon. Wianrti, bisnis pakaian dan dagang kasur. Lamati, ternak ayam. Suyati, berdagangan. Lainnya, seperti Diana, Naning, Galuh, Yeyen, Fani, Fery Hana, Fera, Rosa, menjalani profesi perias.

Abah Edi salut pada travesti yang bergabung di ludruk karya budaya. Mereka adalah orang-orang yang mencintai seni tradisi, berjuang untuk memiliki nilai lebih pada potensi dirinya, dan punya daya hidup untuk beradaptasi dengan masyarakat umum dalam menjalani hidup sehari-hari. Sadar bahwa saya masih belum bisa membuat diri mereka kaya dalam menjalani kesenian ludruk. Namun saya hanya mampu berbagai kebahagiaan dengan mereka. Bagi mereka tak mudah dalam menempuh perjalanan menuju bahagia sebagai kelompok minoritas. Setidaknya kesenian ludruk menjadi suatu jalan bagi 16 orang travesti ludruk karya budaya untuk meraih rasa bahagia mereka.

Keberadaan travesti dalam ludruk mirip dengan kabuki, tetaer tradisional Jepang yang lahir pada abad ke-17. Ludruk

dan Kabuki sama-sama lahir dari kreativitas masyarakat kelas bawah, yang sempat tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat kelas atas. Kabuki yang diciptakan oleh perempuan muda bernama Okuni dari kuil Izumo, pada awalnya bentuk pementasannya berupa lagu dan tari dan diperankan oleh perempuan. Namun dalam perkembangannya, terjadi prostitusi, hingga pemerintah Jepang melarang aktor perempuan bermain di kabuki. Sejak saat itu, kini semua aktor kabuki adalah laki-laki, yang dilatih segala macam peran. Tokoh perempuan dimainkan oleh aktor laki-laki yang disebut onnagata. Sedangkan pada grup ludruk, tokoh perempuan dimainkan oleh travesti, seperti pada ludruk karya budaya. Tapi bagi grup ludruk yang punya anggota perempuan, tidak ada travesti, tokoh perempuan masih dimainkan oleh pemain perempuan.

Travesti dalam ludruk keberadaannya itu bisa hilang atau tidak bergantung pada dinamika masyarakat pendukung ludruk dan perubahan zaman. Perubahan-perubahan pada ludruk masih memungkinkan. Seperti kata peacock, ludruk adalah ritus perubahan untuk merespon modernisasi. Mungkin saat ini travesti di ludruk keberadaannya masih

diminati oleh masyarakat sebagai aktor yang masih mampu menghibur atau mungkin karakter kesenian ludruk itu sendiri yang bersifat terbuka, demokratis, dan tidak mempersoalkan gender. Ada atau tidak ada travesti dalam ludruk, ludruk itu akan tumbuh dengan sendirinya secara alamiah. Travesti dalam ludruk yang terinspirasi oleh lerok, cikal bakal ludruk, tentunya juga tak pernah dipikirkan oleh seniman lerok Amir, Pono dan Santik saati itu. Kebutuhan zaman atau trend atau selera masyarakatlah yang menentukan keberadaan travesti. Begitu juga dengan ludruk karya budaya yang punya anggota seratus persen travesti, yang bertugas memerankan tokoh perempuan di era kepemimpinan Abah Edi. Dan keinginan Abah Edi dimasa depan adalah travesti tetap bertahan di ludruk karya budaya. Dengan bergabung di ludruk, travesti merasakan dirinya punya makna dan punya spirit mewujudkan cita-citanya yang lain untuk kehidupan.

V. KESIMPULAN

peranan travesti dalam ludruk karya budaya adalah sangat penting karena, ludruk karya budaya tidak ingin merusak esensi

pekem bentuk pertunjukan ludruk yang sudah ada sejak dulu, serta pentingnya peranan travesti untuk menarik minat penonton dengan daya tariknya yang membuatnya menjadi magnet ampuh untuk membuat penonton tertarik dan melihat pertunjukan ludruk. Serta diterimanya seorang peran travesti itu dalam grup ludruk karya budaya dan masyarakat, sehingga membuat para pemeran travesti memiliki minat untuk melestarikan kebudayaan tradisional yang pertunjukan ludruk yang ada di Ludruk Karya Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008, *Dramaturgi 1*, Surabaya : Unesa Press.
- Abdillah, Autar. 2009, "Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk Di Wilayah Budaya Arek" *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Volume 24 No. 1 Januari 2019. Denpasar: Isi Denpasar, Hal 18-28.
- Achmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Dan Dewan Kesenian Jakarta.
- Badudu, j. S. 2009. *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa indonesia*. Jakarta: PT kompas media nusantara.

- Creswell, John W. 2014. Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. YOGYAKARTA : PUSTAKA PELAJAR
- Kasemin, Kasianto. 1999. Ludruk Sebagai Teater Sosial. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lisbijanto, Herry.2013. Ludruk. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peacock, James L. 2005. Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia. Jakarta Selatan: Deantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: Stsi Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). Metodologi penelitian seni. Semarang: cipta prima nusantara semarang.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono.2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo Bekerja Sama Dengan Yayasan Adikarya IKAPI Dan The Ford Fondation .
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabetha.
- Sumardjo, Jacob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.
- Supriyanto, Henricus. 2012. Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur. Malang: Bayumedia Publishing.
- Supriyanto, Henricus. 20018. Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- [https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Travesti_\(theatre\)&prev=search](https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Travesti_(theatre)&prev=search)